

Pancasila sebagai Landasan Etis bagi Mahasiswa Keperawatan dalam Menggunakan Media Sosial

Matang

Universitas Muhammadiyah Mahakarya, Aceh
matang@ummah.ac.id

ABSTRACT

Pancasila as the nation's worldview holds an important role in shaping character. The values contained within the principles of Pancasila provide a moral foundation for nursing students in carrying out their duties and responsibilities, especially when working in the digital era marked by the advancement of information and communication technology in healthcare services. Prospective nurses are faced with challenges in nursing practice to ensure that humanitarian and professional principles are not compromised. This study examines how Pancasila can serve as a foundation in shaping the ethics of students in the digital era and highlights the importance of reinforcing Pancasila values. Using a qualitative method, data were collected through semi-structured interviews with 13 informants selected through purposive sampling. The results show that nursing students frequently use social media platforms such as Instagram and TikTok. The most relevant Pancasila principles in the nursing profession are the first, second, and fifth principles. Although these values are important, their implementation is often neglected in the use of social media, particularly concerning nurses' moral responsibilities, such as keeping patient privacy. Therefore, it is crucial to pay attention to Pancasila values when selecting and curating content before posting, in order to use social media appropriately and meaningfully.

Keywords: *ethics, digital era, social media, nursing students, Pancasila*

ABSTRAK

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila memberikan landasan moral bagi mahasiswa keperawatan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya ketika bekerja di era digital dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dalam pelayanan kesehatan. Calon perawat dihadapkan pada tantangan dalam praktik keperawatan agar tidak mengorbankan prinsip-prinsip kemanusiaan dan profesionalisme. Penelitian ini mengkaji bagaimana Pancasila dapat menjadi landasan dalam membentuk etika mahasiswa di era digital dan pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur pada 13 informan yang dipilih secara 'purposive sampling'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan sangat sering menggunakan media sosial seperti Instagram dan TikTok. Nilai-nilai Pancasila yang paling relevan dalam profesi keperawatan adalah sila pertama, kedua, dan kelima. Meski penting, penerapan nilai-nilai ini sering diabaikan dalam penggunaan media sosial khususnya terkait tanggung jawab moral perawat, seperti menjaga privasi pasien. Untuk itu, sangatlah penting untuk memerhatikan nilai-nilai Pancasila dalam memilah dan memilih konten sebelum diunggah agar dapat menggunakan media sosial dengan baik dan bermanfaat.

Kata Kunci: *etika, era digital, media sosial, mahasiswa keperawatan, Pancasila*

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi salah satu sarana komunikasi yang paling populer (Matang et al., 2023; Siahaan et al., 2022; Syafrina & Alfarisi, 2021). Interaksi yang terjadi di media sosial sering kali melibatkan banyak pihak, sehingga sangat membutuhkan etika dalam berkomunikasi. Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa keperawatan harus

memahami pentingnya etika dalam bermedia sosial. Etika tidak hanya bertumpu pada kode etik profesi, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang menekankan pada moralitas, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial (Devinta et al., 2024; Olivia, 2021).

Penggunaan media sosial tanpa memperhatikan etika dapat menimbulkan masalah, baik bagi individu maupun profesi keperawatan secara keseluruhan.

Perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, memposting informasi yang bersifat rahasia pasien, atau mengunggah konten yang dapat menyinggung orang lain. Beberapa kasus yang sempat viral misalnya kasus perawat ketika curhat di media sosial tentang memasang kateter pada pasien pria (Kompas.com, 2022), unggahan perawat di media sosial seperti mempermainkan bayi yang baru lahir (Kompas.tv, 2022), kasus perawat yang melanggar kode etik sehingga dipindahtugaskan (detik.com, 2023). Kasus-kasus tersebut menimbulkan kecemasan dari masyarakat sehingga diberi sanksi oleh pihak kampus dan rumah sakit.

Profesi keperawatan adalah salah satu profesi yang sangat erat kaitannya dengan aspek kemanusiaan (Rifai et al., 2021). Sebagaimana diungkapkan oleh Aydin et al., (2022) dan Li & Li (2024) bahwa nilai-nilai kemanusiaan sebagai perawat menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan profesional. Oleh karena itu, sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan, perawat tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan teknis tetapi juga memiliki integritas moral dan etika dalam berinteraksi dengan pasien, keluarga, dan tim medis lainnya. Kode etik keperawatan yang didasari oleh Pancasila memberikan pedoman bagi para perawat untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan profesionalisme.

Namun, perkembangan teknologi yang pesat di era digital saat ini telah membawa tantangan baru bagi profesi keperawatan. Di satu sisi, teknologi informasi dapat membantu perawat dalam meningkatkan kolaborasi, mendukung keputusan dalam memfasilitasi integrasi alur kerja klinis antara perawat dan profesional medis lainnya, meningkatkan kualitas dan efisiensi layanan medis, meningkatkan dokumentasi informasi, manajemen, dan pembuatan kebijakan (Nurmalia & Khoirinnissa, 2021; Suciari & Sriyono, 2023). Di sisi lain, muncul pula tantangan teknologi informasi terkait dengan privasi pasien, keamanan data, dan hubungan interpersonal dalam pelayanan kesehatan (Heriyanto, 2023; Naurah et al., 2024).

Selain itu, penggunaan media sosial oleh para tenaga kesehatan juga menjadi perhatian dalam aspek etika. Banyak perawat yang menggunakan media sosial untuk berbagi pengalaman, informasi medis, atau sekadar berkomunikasi dengan kolega dan pasien (Arif et al., 2023). Namun, terdapat potensi pelanggaran etika seperti penyebaran informasi sensitif mengenai pasien atau sikap yang tidak profesional di media sosial yang dapat merusak kepercayaan publik terhadap profesi keperawatan. Misalnya ketika seorang perawat membagikan foto atau informasi pasien tanpa izin (ERA.ID, 2021), hal ini tidak hanya melanggar privasi pasien tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk etika profesi di berbagai bidang (Hararap & Paturochman, 2024). Sebagai landasan moral dan filosofis bangsa, Pancasila menawarkan pedoman nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan bagi profesi keperawatan dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, menjadi pilar dalam menciptakan standar etika yang humanis dan berkeadilan.

Beberapa penelitian terdahulu telah dibuat, misalnya, penelitian tentang penerapan nilai pancasila sebagai sumber moral dalam pelayanan kesehatan oleh perawat (Olivia, 2021). Penelitian Devinta et al. (2024) menekankan pada sila kedua pancasila dalam pelayanan kesehatan. Demi memperkaya diskursus dalam penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus bagaimana nilai-nilai etika Pancasila diterapkan dalam profesi keperawatan terutama dalam hal penggunaan media sosial. Dengan menjadikan Pancasila sebagai landasan etika dalam bermedia sosial, diharapkan agar mahasiswa keperawatan sanggup mendapatkan bekal pengetahuan mengenai tantangan etis yang dihadapi dalam pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pancasila sebagai landasan etika bagi mahasiswa keperawatan dalam menggunakan media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Aruningtyas & Satwika, 2024; Eka et al., 2022) dengan metode wawancara mendalam untuk mengkaji nilai-nilai Pancasila dalam etika profesi keperawatan khususnya dalam penggunaan media sosial. Metode kualitatif dipilih karena diharapkan mampu menangkap perspektif, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam dari para mahasiswa keperawatan terkait penggunaan media sosial dan bagaimana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam menjalankan tugas profesi perawat. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 13 orang mahasiswa. Laki-laki sebanyak 3 orang dan perempuan 10 orang.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali pengalaman informan tentang pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam etika profesi keperawatan, tantangan etika yang dihadapi dalam penggunaan media sosial dalam praktik keperawatan, dan pandangan informan mengenai pentingnya landasan etika Pancasila dalam

menjaga integritas dan profesionalisme di dunia kerja nantinya. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Setiap transkrip dianalisis untuk menemukan tema dan kategori utama terkait penerapan Pancasila dan tantangan etika di media sosial dalam profesi keperawatan. Setelah *coding*, tema-tema yang muncul dikelompokkan berdasarkan relevansi dengan topik penelitian. Data yang telah dikategorisasi kemudian diinterpretasikan untuk memahami penerapan nilai-nilai Pancasila serta bagaimana informan menghadapi tantangan penggunaan media sosial. Keabsahan data diolah melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai sumber dan mencocokkannya dengan literatur yang relevan mengenai etika profesi keperawatan dan penggunaan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial oleh Mahasiswa Keperawatan

Hasil wawancara penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa keperawatan menunjukkan bahwa media sosial Instagram dan TikTok platform paling populer dan sering digunakan. Selain itu, beberapa mahasiswa juga menyebutkan menggunakan YouTube dan Facebook meskipun dengan durasi penggunaan yang lebih sedikit. Media sosial digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari hiburan, berkomunikasi dengan teman, hingga mendapatkan informasi. Sejalan dengan hasil penelitian Oktavia et al. (2023) bahwa kecenderungan mahasiswa untuk memilih platform visual dan berbasis video seperti Instagram dan TikTok ini mencerminkan tren global di mana konten visual menjadi lebih menarik dan mudah diakses.

Waktu penggunaan media sosial oleh mahasiswa keperawatan umumnya terjadi pada saat memiliki waktu luang. Sebagian mahasiswa juga menyebutkan bahwa mereka cenderung lebih sering menggunakan media sosial pada malam hari. Penelitian sebelumnya oleh (Woran et al., 2020) mengungkapkan bahwa waktu luang terutama pada malam hari sering kali dimanfaatkan mahasiswa untuk bersantai dan berinteraksi di media sosial sebagai bentuk relaksasi. Pola ini konsisten dengan kebiasaan mahasiswa secara umum yang menjadikan media sosial sebagai sarana pengalihan dari rutinitas sehari-hari.

Dari segi durasi, rata-rata penggunaan media sosial oleh mahasiswa keperawatan berkisar antara 4 hingga 6 jam per hari. Hal ini sejalan dengan temuan Shintia et al. (2022) yang menemukan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki rata-rata waktu penggunaan media sosial tidak lebih dari 8 jam per hari. Durasi yang cukup panjang ini mencerminkan meningkatnya ketergantungan mahasiswa pada media

sosial, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media sosial yang lebih intensif juga dapat dipengaruhi oleh sifat dinamis dari konten media sosial yang selalu menghadirkan sesuatu yang baru.

Lebih lanjut, temuan dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian Harahap et al. (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan media sosial sebagai pelarian dari stres akademik. Mereka sering kali merasa terbantu oleh adanya media sosial untuk menjaga hubungan sosial di tengah tekanan belajar. Media sosial menawarkan akses pertemanan dan komunitas yang dapat memberikan dukungan emosional, terutama bagi mahasiswa yang merasa terbebani oleh beban akademik dan terisolasi secara sosial. Penggunaan media sosial oleh mahasiswa keperawatan memberikan gambaran mengenai peran media sosial dalam kehidupan mahasiswa keperawatan, sekaligus menunjukkan kebutuhan akan pengelolaan waktu penggunaan media sosial secara bijaksana.

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Penggunaan Media Sosial

Pancasila sebagai dasar negara dan landasan etika dalam profesi keperawatan menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai etika keperawatan. Informan menekankan bahwa Pancasila membantu membentuk karakter yang diharapkan dari seorang perawat sehingga setiap tindakan dalam perawatan pasien didasari oleh prinsip-prinsip etis. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Sebagaimana diungkapkan informan bahwa “... menurut saya pancasila sebagai landasan negara dan landasan etika keperawatan yang mendominasi semua bentuk perilaku sikap perawat untuk kebersamaan dalam melakukan tugas profesi keperawatan” (wawancara dengan Informan 8, 2024).

Informan menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman perilaku dan sikap dalam melaksanakan tugas profesi keperawatan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga membentuk etika dan moralitas dalam praktik keperawatan sehingga perawat dapat memberikan pelayanan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Ketika digali lebih lanjut, informan menyampaikan nilai Pancasila yang paling relevan dalam profesi keperawatan adalah sila kedua. Kemanusiaan yang adil dan beradab dianggap penting dalam memberikan perawatan yang berkualitas dan menghormati martabat pasien. Selain itu, sila kelima terkait keadilan sosial juga dinilai penting karena

mencerminkan komitmen perawat untuk memastikan akses layanan kesehatan yang adil bagi semua orang tanpa membedakan pasien. Terakhir, sila Ketuhanan sebagai dasar etika dalam praktik keperawatan diharapkan untuk memberikan perawatan dengan rasa welas asih dan pengabdian. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Devinta et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan sila kedua Pancasila dalam pelayanan kesehatan meningkatkan kualitas perawatan, memperkuat hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien. Perlunya pendekatan yang humanis dalam setiap interaksi menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada sila kedua dapat menjadi panduan bagi perawat dalam menjalankan tugasnya. Nilai Pancasila yang relevan dalam profesi keperawatan juga diungkapkan informan sebagai berikut:

“menurut saya semua sila relevan dalam profesi keperawatan terutama sila ke lima yang menyebutkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dari sila itu saya dapat menyimpulkan bahwa rakyat Indonesia sebagai pasien berhak mendapatkan keadilannya di rumah sakit ataupun tempat-tempat layanan kesehatan lain seperti adil untuk mendapatkan perawatan yang maksimal untuk kesembuhannya” (wawancara dengan Informan 8, 2024).

Secara umum informan berpendapat bahwa semua nilai Pancasila memiliki relevansi dalam profesi keperawatan, dengan penekanan khusus pada sila kelima yang menggarisbawahi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurutnya nilai tersebut sangat penting karena setiap pasien berhak menerima keadilan dalam perawatan kesehatan, baik di rumah sakit maupun di tempat-tempat pelayanan kesehatan lainnya. Informan menekankan bahwa setiap pasien harus mendapatkan perawatan yang maksimal demi kesembuhannya. Cerminkan komitmen perawat untuk menegakkan keadilan dalam pelayanan kesehatan tanpa membedakan pasien.

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam etika profesi keperawatan dapat dijelaskan melalui lima aspek utama. Pertama, nilai Ketuhanan mengharuskan perawat untuk saling menghormati agama pasien, menciptakan lingkungan yang inklusif. Kedua, nilai kemanusiaan menuntut perawat memiliki rasa kemanusiaan dan moralitas yang tinggi sehingga mereka dapat memberikan perawatan dengan maksimal. Ketiga, nilai persatuan yang berperan aktif dalam melindungi pasien dari praktik pelayanan kesehatan yang tidak kompeten. Keempat, nilai musyawarah yang mengharuskan keputusan didasarkan pada musyawarah dan kerja sama. Kelima, nilai keadilan sosial mendorong perawat untuk mengembangkan sikap adil, serta menyeimbangkan hak dan kewajiban terhadap pasien. Penerapan nilai-

nilai Pancasila dalam etika keperawatan tidak hanya mendukung kualitas pelayanan, tetapi juga membentuk karakter profesional perawat.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial memiliki dampak terhadap profesi keperawatan. Interaksi dan postingan di media sosial dapat memengaruhi persepsi publik dan kepercayaan terhadap perawat. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghargai kontribusi tenaga kesehatan. Sebagaimana diungkapkan informan 12 bahwa “...*Kesalahpahaman, stereotip, dan komentar merendahkan yang tersebar secara daring dapat mengikis kepercayaan publik terhadap perawat sekaligus mengurangi kontribusi mereka terhadap layanan kesehatan*” (wawancara dengan Informan 12, 2024).

Hasil wawancara dengan informan 12 menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial sangat penting, namun sering terabaikan. Informan menekankan bahwa kesalahpahaman, stereotip, dan komentar merendahkan yang beredar di media sosial dapat mengikis kepercayaan publik terhadap profesi keperawatan. Hal ini tidak hanya berdampak negatif pada citra perawat, tetapi juga mengurangi kontribusi mereka dalam layanan kesehatan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengedukasi masyarakat dan memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai dasar interaksi di media sosial agar profesi keperawatan dapat dihargai dan diakui secara positif.

Informan 11 menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam etika profesi keperawatan sangat penting untuk membangun kepercayaan dan profesionalisme di kalangan perawat. Sebagaimana disampaikan berikut ini:

“menurut saya banyak *content creator* di media sosial yang mengedukasi banyak masyarakat di Indonesia yang kontennya tentang kesehatan itu sangat menjadi pembelajaran apalagi untuk kami mahasiswa keperawatan kami bisa mendapatkan banyak ilmu di luar dari pembelajaran di kampus” (wawancara dengan Informan 11, 2024).

Informan mengungkapkan bahwa banyak *content creator* di media sosial mengedukasi masyarakat Indonesia tentang kesehatan. Konten-konten yang mereka buat dan bagi di media sosial menjadi pembelajaran yang berharga terutama bagi mahasiswa keperawatan karena mereka dapat memperoleh pengetahuan tambahan di luar kurikulum yang diajarkan di kampus. Dengan demikian, media sosial berperan dalam memperluas wawasan dan pemahaman di bidang keperawatan.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial sangat penting. Sebagaimana disampaikan informan 9 bahwa “...*sangat*

memengaruhi, sebab jika kita salah salah dalam bermedia sosial itu akan berdampak sangat tidak baik di kehidupan pribadi maupun lingkungan kita". Informan menekankan bahwa kesalahan dalam berinteraksi di media sosial dapat mengakibatkan dampak buruk yang tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadi, tetapi juga dapat merusak hubungan dengan lingkungan sekitar. Menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam bermedia sosial menjadi penting untuk menjaga keharmonisan dan memberikan dampak positif.

Solusi dalam Penerapan Etika Pancasila di Media Sosial

Penerapan etika Pancasila di media sosial menjadi penting bagi perawat yang memiliki tanggung jawab moral dan etis dalam menjalankan tugas mereka. Terdapat beberapa batasan etis yang perlu diperhatikan oleh seorang perawat ketika menggunakan media sosial. Sebagaimana disampaikan informan 1 "*...Yang tidak pantas dilakukan seorang perawat ialah melanggar privasi pasien dengan membagikannya ke sosial media dan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan SOP*" (wawancara dengan Informan 1, 2024). Salah satu batasan etis yang penting bagi perawat dalam penggunaan media sosial adalah menjaga privasi pasien. Tindakan yang tidak pantas seperti membagikan informasi pasien di media sosial, serta melakukan aktivitas yang bertentangan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Untuk itu perawat harus mematuhi etika profesi dan menjaga kerahasiaan data pasien dalam setiap interaksi di dunia maya.

Hasil wawancara dari informan 4 dan informan 5 menunjukkan bahwa batasan etis yang perlu diperhatikan oleh perawat saat menggunakan media sosial berkaitan dengan privasi dan martabat pasien. Informan 5 menekankan pentingnya tidak merekam atau mengunggah konten yang berkaitan dengan pasien, terutama jika hal tersebut mengungkap identitas atau aib pasien, seperti menyebutkan nama dan lokasi rumah sakit. Sementara itu, informan 4 menambahkan bahwa memposting hal-hal pribadi tentang pasien saat dirawat atau mempermalukan pasien misalnya saat dalam keadaan kritis atau sakaratul maut merupakan tindakan yang tidak pantas. Kedua informan sepakat bahwa menjaga privasi pasien harus menjadi prioritas utama dalam interaksi perawat di media sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Subekti & Wulandari (2022) bahwa privasi pasien harus dilindungi dengan ketat, terutama dalam era digital di mana informasi dapat tersebar dengan cepat dan tidak terkontrol. Subekti & Wulandari (2022) juga menekankan bahwa pelanggaran terhadap privasi pasien baik secara sengaja maupun tidak sengaja dapat merusak hubungan kepercayaan antara perawat dan

pasien serta menimbulkan implikasi hukum. Pentingnya kesadaran etis perawat dalam bermedia sosial termasuk memahami batasan-batasan terkait informasi yang dapat dibagikan dan kewajiban untuk menjaga kerahasiaan pasien.

Selain itu, perawat juga diharapkan menggunakan media sosial secara positif dengan aktif mencari informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan profesi mereka. Sebagaimana diungkapkan informan 9 berikut ini:

"... yang perlu di perhatikan yaitu saat menggunakan medsos harus menggunakannya secara positif. Kita sebagai perawat harus aktif juga melihat hal-hal yang ada di medsos yang berkaitan dengan profesi kita dengan tujuan bisa mendapatkan pengalaman, ilmu, dan pengetahuan (wawancara dengan Informan 11, 2024).

Penting bagi perawat untuk menggunakan media sosial secara positif dan aktif mencari informasi yang relevan dengan profesi mereka. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pengalaman, ilmu, dan pengetahuan yang dapat meningkatkan kompetensi profesional. Dengan demikian, perawat dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sambil tetap menjaga integritas dan etika profesi keperawatan.

Solusi utama yang diusulkan informan untuk bermedia sosial secara baik dan sehat adalah dengan bijak dalam memilih dan memilah konten yang akan diunggah. Informan menekankan pentingnya berpikir dua kali sebelum memutuskan untuk memposting sesuatu. Informan menyarankan agar tidak mengunggah konten yang berhubungan dengan rumah sakit atau pasien, mengingat banyaknya kasus viral terkait pelanggaran privasi pasien di media sosial yang melibatkan perawat. Penguatan kesadaran dan implementasi nilai-nilai etika Pancasila di kalangan mahasiswa keperawatan dilakukan melalui beberapa cara. Sebagaimana disampaikan oleh informan 6 yaitu contoh sikap disiplin, teladan, toleransi, dan nasionalisme. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui praktik pengabdian masyarakat yang konkret sehingga mahasiswa tidak hanya memahami secara teori tetapi juga dalam tindakan nyata. Informan juga menekankan pentingnya penggunaan media sosial secara positif untuk memperkuat kesadaran etika dan nilai kebangsaan di era digital. Sejalan dengan temuan penelitian Khuryati et al. (2023) bahwa penguatan etika dalam bermedia sosial dapat meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab individu dan mendorong perilaku positif di kalangan mahasiswa. Hasanah (2021) juga menekankan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila pada generasi milenial dapat berfungsi sebagai benteng untuk melindungi diri dari dampak negatif media sosial dan menghadapi tantangan etika di dunia maya.

KESIMPULAN

Mahasiswa keperawatan paling sering menggunakan media sosial Instagram dan TikTok. Selain itu juga menggunakan media sosial Youtube dan Facebook. Sebagian besar mahasiswa mengakses media sosial saat waktu senggang terutama di malam hari, dengan durasi penggunaan berkisar antara 4 hingga 6 jam per hari. Media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa yang tentunya dapat memengaruhi aspek profesionalisme dan etika dalam profesi keperawatan yang mana menunjukkan kebutuhan akan pengelolaan waktu penggunaan media sosial secara bijaksana.

Penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar etika profesi keperawatan menjadi sangat penting terutama dalam menerapkan nilai-nilai sila kedua Pancasila yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama. Sila kelima menekankan keadilan sosial bagi setiap pasien dalam perawatan kesehatan. Sila pertama berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan dan toleransi antaragama sehingga perawat dituntut untuk menghormati agama pasien.

Penerapan nilai-nilai Pancasila seringkali terabaikan dalam aktivitas bermedia sosial yang dapat menimbulkan masalah etika. Oleh karena itu, penerapan etika Pancasila di media sosial menjadi sangat penting bagi mahasiswa keperawatan karena mereka memiliki tanggung jawab moral dan etis yang melekat dalam profesinya. Salah satu hal etis yang utama adalah kewajiban moral menjaga privasi pasien saat bermedia sosial. Sebagai calon perawat, mereka harus belajar agar terbiasa memfilter informasi dan konten yang akan dibagikan di media sosial agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan etika profesi keperawatan.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa keperawatan. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas subjek penelitian pada profesi kesehatan lain ataupun profesi-profesi lainnya untuk melihat perbandingan penerapan etika Pancasila dalam penggunaan media sosial di berbagai bidang kesehatan dan kehidupan. Tema penelitian seperti itu diharapkan sanggup memberi berbagai perspektif dan strategi yang dalam menjaga etika dan profesionalisme di era digital, serta kontribusi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk sikap dan perilaku positif di kalangan tenaga kerja kesehatan dan masyarakat umum.

REFERENSI

Arif, Y., Putri, Z. M., Hardiansyah, M., Dewi, S., Simond, M., Santalia, G., Wahyuni, M., Halimah, S., & Fadhani, M. (2023). Edukasi Literasi Digital dan Kecakapan Perawat dalam Penggunaan Media Sosial. *Warta Pengabdian Andalas*, 30(3), 438–445.

<https://doi.org/10.25077/JWA.30.3.438-445.2023>

Aruningtyas, R., & Satwika, Y. W. (2024). Gambaran Altruisme pada Mahasiswa Keperawatan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 607–618.

<https://doi.org/10.26740/CJPP.V11I1.61906>

Aydın, G., Turan, N., Irmak, A. Y., Çelikkalp, Ü., Aygün, A., & Çakır, Z. (2022). Nursing students' individual values, inclination to ethical and professional values. *Perspectives in Psychiatric Care*, 58(2), 850–860. <https://doi.org/10.1111/PPC.12863>

detik.com. (2023). *Terbukti Langgar Kode Etik, Perawat RSUD Marsidi Judono Dipindah Tugas*.

https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-6809676/terbukti-langgar-kode-etik-perawat-rsud-marsidi-judono-dipindah-tugas#google_vignette

Devinta, Anggun, Pramudita, Ayu, Ika, Dishca, & Amyudha. (2024). Implementasi Nilai Pancasila Sila ke 2 Sebagai Sumber Etika, Moral, Dan Karakter Dalam Penerapan Pelayanan Kesehatan. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, 4(1), 324–328. <https://ojs.uadb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/3605>

Eka, A. R., Handi, H., Nggarang, B., Jakri, Y., & Ndong, T. A. (2022). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Dampak Kuliah Daring bagi Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 6(1), 56–69. <https://doi.org/10.31000/JIKI.V6I1.6835>

ERA.ID. (2021). *Seorang Perawat Dipecat Usai Bagikan Foto Kelahiran Bayi Cacat*. <https://era.id/internasional/76848/seorang-perawat-dipecat-usai-bagikan-foto-kelahiran-bayi-cacat>

Harahap, N., Afilika, G. F., Septiani, A. T., Aqmalsah, F. W., Suhandi, M. A., Zuraida, L., Nabila, N., & Khairunnisa. (2024). Pengaruh Antara Penggunaan Media Sosial Tiktok Dengan Tingkat Stress Mahasiswa UIN SU Medan. *JURNAL TIPS Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 20–27. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/jurnaltips/article/view/3689>

Harahap, S., & Paturochman, I. R. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memerangi Bullying di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Indonesian Character Journal*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.21512/icj.v1i2.10694>

Hasanah, U. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Millennial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0. *Pedagogy : Jurnal Ilmiah*

- Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52–59.
<https://doi.org/10.51747/JP.V8I1.705>
- Heriyanto, H. (2023). Analisis Perbandingan Regulasi dan Perlindungan Hukum atas Privasi Data Pasien di Tiga Negara Asia Tenggara (Indonesia, Singapura, dan Laos). *Jurnal Ners*, 7(2), 1247–1259. <https://doi.org/10.31004/JN.V7I2.16760>
- Khuryati, A., Andi Putra, Y., Rizki Meilizia, D., Jais Kaharudin, M., Mulyani Nuraliza, S., Fadillah, H., Nurkhalisah, & Kaharudin, M. J. (2023). Penguatan Etika Bermedia Sosial Dalam Kalangan Pelajar Di Era Society 5.0. *Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 3(2), 165–181. <https://doi.org/10.32939/ALTIFANI.V3I2.3135>
- Kompas.com. (2022). *Curhat Pasang Kateter ke Pasien Pria di Medsos, Mahasiswi Keperawatan Ditarik dari Tempat Praktik*. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/06/02/062547378/curhat-pasang-kateter-ke-pasien-pria-di-medsos-mahasiswi-keperawatan>
- Kompas.tv. (2022). *Heboh Video Nakes dan Mahasiswi Keperawatan Disebut sebagai Perilaku Tidak Etis Bermedia Sosial*. https://www.kompas.tv/nasional/295409/heboh-video-nakes-dan-mahasiswi-keperawatan-disebut-sebagai-perilaku-tidak-etis-bermedia-sosial?page=all#google_vignette
- Li, J., & Li, X. (2024). The growth of nursing professional values – A grounded theory. *Nursing Ethics*. <https://doi.org/10.1177/09697330241266772>
- Matang, M., Sapriya, S., Suryadi, K., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2023). Social media as a means for students to become global citizens. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V10I1.57729>
- Naurah, G., Simarmata, M., & Sidi Jambak, R. (2024). Hak dan Privasi Pasien Rumah Sakit di Era Digitalisasi. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(12), 4798–4805. <https://doi.org/10.59141/COMSERVA.V3I12.1295>
- Nurmalia, D., & Khoirinnissa, N. (2021). Persepsi Perawat Tentang Integrasi Perangkat Berbasis Teknologi Internet of Things (IoT) Dalam Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 4(2), 199–206. <https://doi.org/10.32584/JKMK.V4I2.1074>
- Oktavia, W. O. S., Maulana, H. F., & Fida, W. N. (2023). Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna TikTok di kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Buton. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1378–1383. <https://doi.org/10.24815/JIMPS.V8I3.25166>
- Olivia, L. (2021). Implementasi nilai pancasila sebagai sumber etika, moral dan karakter dalam penerapan pelayanan kesehatan keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 113–121. <https://doi.org/10.52657/JIK.V10I2.1478>
- Rifai, A., Afandi, A. T., & Firmansyah, I. (2021). Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Kode Etik Keperawatan. *THE JOURNAL OF Nursing Management Issues*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.56922/NMI.V1I1.94>
- Shintia, Rizal, A., & Kamilah, S. (2022). Hubungan Ketergantungan Penggunaan Media Sosial Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Keperawatan STIKIM Jakarta. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(6), 189–196. <https://doi.org/10.53801/OAJJHS.V1I6.42>
- Siahaan, C., Salomo, & Adrian, D. (2022). Media Sosial Instagram sebagai Sarana Berkomunikasi di Lingkungan Masyarakat. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(8), 2843–2848. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Subekti, O. W., & Wulandari, C. I. (2022). Pengalaman Perawat dalam Bermedia Sosial di Rumah Sakit Eka Hospital. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 5(2), 139–244. <https://doi.org/10.32524/JKSP.V5I2.661>
- Suciari, A., & Sriyono, S. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Praktik Keperawatan. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2641–2649. <https://doi.org/10.31539/JOTING.V5I2.7597>
- Syafrina, A. E., & Alfarisi, M. R. (2021). Penggunaan Media Sosial Facebook Sebagai Sarana Komunikasi dan Informasi di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif pada Remaja di Alamanda Regency Blok M.5 RT 005/027). *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 3(2), 17–28. <https://doi.org/10.31599/ZYYD3813>
- Woran, K., Kundre, R. M., & Pondaag, F. A. (2020). Analisis Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Kualitas Tidur Pada Remaja. *JURNAL KEPERAWATAN*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.35790/JKP.V8I2.32092>